

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi berasal dari kata “Metodologi” artinya ilmu yang menerangkan Metode-Metode atau cara-cara. Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*reseach*” yang terdiri dari kata “re” (mengulangi dan “seearch” (pencarian, penelusuran, penyelidikan atau penelitian). Maka research artinya berulang melakukan penelitian. Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari pemecahannya.¹

Dalam pencapaian hasil penelitian yang obyektif, seorang peneliti harus memegang teguh aturan-aturan serta mempunyai disiplin dan etika ilmu serta kesadaran yang tinggi, maka Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengacu kepada apa, bagaimana, kapan dan di mana sesuatu esensi dan konteksnya. Penelitian kualitatif, dengan begitu, mengacu kepada makna, konsep, definisi, karakteristik, metaphor, symbol, dan deskripsi tentang sesuatu. Penelitian kualitatif secara umum bertujuan melukiskan

¹ Wardi. Bahtiar, metode penelitian Ilmu dakwah (jakarta, Logos,1997) h.1

secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.²

Metode deskriptif merupakan langkah yang sangat tepat untuk menganalisa fenomena sosial yang terjadi. Sebab, metode ini tidak menggunakan tehnik kuantifikasi atau cara-cara statistik sebagaimana pendekatan dalam model kuantitatif. Metode ini juga relatif sederhana, yakni sekedar menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu serta situasi atau kelompok tertentu dengan cara yang tidak rumit.³ Dengan demikian, setiap data yang disajikan dalam skripsi ini secara fundamental bergantung dari pengamatan, wawancara, serta proses analisa yang tidak menggunakan pendekatan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Proses analisis atas kajian metode dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso setidaknya menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dipaparkan oleh Denzin dan Lincoln yang disunting dari Lexy J. Moleong menyatakan bahwa setiap penelitian dengan berlatar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi adalah jenis penelitian kualitatif.⁴

Mengikuti pendapat Moleong,⁵ penelitian dengan pendekatan kualitatif akan melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Dalam hal ini, data diperoleh melalui kenyataan-kenyataan alami

² Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h 22

³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 12

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) h. 09.

⁵ *Ibid*, h. 4-8

dalam kehidupan sehari-hari. Skripsi ini akan mencoba menggali fakta-fakta tentang metode dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso berdasarkan pada gagasan nilai sebagai *way of life* dan *system belief* yang secara konkrit akan dikonfrontasikan dengan beberapa fakta-fakta sejarah kehidupan beliau. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan.

Ide dasar mengapa penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif karena manusia dalam paradigma definisi sosial adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial, yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.⁶

Upaya memahami metode dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso tentu tidak semata-mata menghubungkan metode dakwah beliau dengan rumus-rumus atau metode-metode dakwah. Pola dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso tidak sekedar dihitung dalam konteks teka-teki matematis belaka, melainkan harus menyelami guna memahami latar kronologis dan historis batin KH. RP. Muhammad Sya'roni

⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992) h. 5.

Tjokro Soedarso sebagai subyek dalam melakukan dakwah dengan melihat konteks sosio-kultural masyarakat saat itu. Oleh karena itu, memahami kiprah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso baik sebagai pendakwa, tentara, ketua Ansor, dan pengasuh pesantren harus dilihat secara komprehensif guna mendapatkan gambaran sejati dari pola dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso antara mensyiarkan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan revolusi saat itu.

Penelitian dalam skripsi tentang kiprah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso adalah berusaha “mengerti” sebagaimana diartikan oleh aktor dalam peristiwa sosial. Dengan demikian “pengertian” dari usaha merangkul fenomena secara keseluruhan dan utuh. Dengan harapan akan dapat menangkap struktur internal dari sebuah metode dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso. Setidaknya, pendekatan secara *verstehen* adalah sebuah upaya menjanging sesuatu yang ada di belakang tindakan yang eksplisit, yang dapat dilihat dari sosok KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso.⁷

Selain itu, semua perjuangan KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso dalam melakukan dakwah tidak serta merta hanya dilihat dari aspek ritual keagamaan dan aktifitas dakwahnya berdasarkan metode Ilmu Dakwah tetapi juga lebih dari itu adalah memahami sosok beliau dalam aktifitas di militer dan organisasi keagamaan.

Kesulitan-kesulitan pembatasan memahami dakwah KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso dari aspek metode Ilmu Dakwah bisa

⁷ Abdullah, Taufik (ed). Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, (Jakarta: LP3ES, 1979) h 14-16.

terjadi karena: *pertama*, tingkah laku manusia sangat sukar dipahami. *Kedua*, tingkah laku manusia hanya dapat dipahami melalui manusia lain. *Ketiga*, manusia sebagai subyek atas ramalan ilmiah, seringkali mempunyai kemampuan membalik ramalan-ramalan itu.⁸

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan fokus penelitian pada metode dakwah KH. RP Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso. Beliau adalah salah satu dari sekian banyak kiai di Pamekasan yang dikenal berani dalam melakukan dakwah kepada semua lapisan masyarakat yang berbeda-beda, tentu dalam menghadapi masyarakat yang berbeda, Beliau juga menggunakan metode yang berbeda-beda pula.

Difokuskannya kepada salah satu kiai adalah mengingat efisiensi dan jangkauan materi yang akan dibahas terlalu luas sehingga untuk memberikan kesimpulan akhir dari penelitian ini akan mengalami kerumitan tersendiri. Selain itu minimnya sumber referensi penelitian sebelumnya tentang aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. RP. Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso

C. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan aktivitas dakwah KH RP Muhammad Sja'rani Tjokro Soedarso yang pernah mengikuti aktifitas

⁸ J. Goode, Willaiam and Hatt, Paul, *Methods and Social Research*, (New York, Toronto, London: Mc. Graw-Hill Book Company, Inc, 1962) h 2.

dakwahnya. Informan ini setidaknya adalah orang yang memiliki pengetahuan banyak tentang tokoh yang menjadi objek dalam penelitian ini dan mereka dapat dipercaya dalam memberikan informasi.

Dari beberapa informan yang peneliti pilih adalah sebagai berikut :

No.	Nama	Usia	Keterangan
01	Nyai Hj. Sholehah Sya'rani	84	Istri
02	H. RPA Nadjibul Chair	65	Putra Sulung
03	H. RP. Moh. Sjatibi	79	Adik kandung
04	H. Munifson	67	Teman seperjuangan
05	KH Arifuddin	57	Alumni santri
06	KH Lutfi Thoha	75	Tokoh NU

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian merupakan suatu langkah-langkah dalam penelitian yang dilakukan peneliti yang dimulai dengan mencari data di lapangan sampai dengan upaya penelitian untuk menganalisa data yang diperolehnya. Pada penelitian ini, tahapan yang dilalui peneliti dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal dalam mengadakan penelitian, peneliti memulai dari membuat proposal penelitian, memilih lapangan atau tokoh. Seperti penelitian sosial lainnya, pada tahap ini peneliti melakukan kajian yang sangat mendalam tentang materi yang akan diungkap kepermukaan. Selain itu, pada tahap pra lapangan ini peneliti juga

menyusun sedikit hipotesis pendukung tentang perlunya penelitian ini dilakukan. Setelah semua yang diperlukan yang berkaitan dengan materi metodologis dan filosofis penelitian dirasa cukup dan memenuhi standard penelitian maka pada tahap ini pula peneliti menyiapkan instrumen-instrumen pendukung pada saat peneliti sudah di lapangan seperti alat tulis, perekam, buku catatan surat izin penelitian dan lain sebagainya.

2. Tahap Lapangan.

Pada tahap lapangan ini penulis mencari informasi dan data-data yang menjadi pendukung utama dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti lebih fokus pada pencarian data di lapangan dalam menggali data. Data yang paling penting di sini adalah aktivitas dan metode dakwah KH. RP Muhammad Sya'roni Tjokro Soedarso berdasarkan penuturan putra-putri beliau serta komentar dari beberapa santri dan orang-orang yang pernah menjadi teman seperjuangannya.

3. Tahap Penyusunan Data

Tahap ini adalah tahap akhir dari sebuah penelitian sebelum peneliti melaporkan hasil risetnya. Pada tahap penyusunan data tersebut peneliti mengambil data-data yang diperlukan dan menganalisisnya dengan teori yang sudah dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian ini.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam upaya menggali data yang akurat, peneliti akan melakukan penggalian data dengan cara terlibat. Cara ini dipandang oleh peneliti begitu

menguntungkan sebab, beberapa saat sebelum penelitian ini dilakukan (secara formal)

Karena peneliti menempatkan diri sebagai *partisipant observer*, maka kehadiran peneliti ditengah-tengah subyek penelitian juga ditempatkan sebagai informan sekunder.

Bentuk data yang akan diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari masyarakat dan pihak-pihak lain secara langsung dengan melakukan wawancara, pengamatan langsung dan tidak langsung. Sementara itu, data sekunder adalah data yang telah tersedia, baik di masyarakat maupun di instansi-instansi negara maupun non-pemerintahan, seperti statistik, monografi, dokumen, hasil-hasil studi, laporan tahunan, jurnal, majalah, arsip, Undang-Undang, Kepmen, Instruksi-instruksi, buletin, dan dokumen-dokumen tertulis dalam bentuk lain yang dinilai penting untuk keperluan studi ini.

Pengumpulan data (sumber data primer) yang digunakan dalam penelitian sosial yakni dengan menggunakan metode wawancara langsung terhadap informan berdasarkan panduan wawancara—berisi beberapa kerangka pertanyaan—yang dilakukan secara mendalam (*in deep interview*) untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam agar lebih memahami fenomena yang diteliti. Dengan teknik tersebut diharapkan pula didapatkan data kualitatif berupa kata-kata atau tuturan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Wawancara dilakukan pada informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Penggunaan teknik *Purposive* dalam

pemilihan informan didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam penggalan data agar lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain itu, teknik lain seperti observasi partisipatif secara sederhana dan dalam situasi yang informal juga akan dipergunakan untuk bisa mengungkapkan fenomena dan atau informasi yang tidak bisa terekam dan teramati dengan cara wawancara.

F. Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan melalui beberapa tahap, sebagaimana mengacu pada Miles dan Huberman⁹ (1992:15-20) adalah sebagai berikut:

1. Penyajian data. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu tentang kasus yang sedang diteliti ini.
2. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi ini dilakukan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam upaya untuk mengeliminasi derajat subyektifitas dan penafsiran yang sewenang-wenang, perlu adanya tahap-tahap yang ketat ketika melakukan analisa datanya. Salah satu yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, untuk menguji dan memastikan temuan ada beberapa langkah yang harus ditempuh¹⁰:

Pertama, memeriksa kerepresentatifan. Istilah ini sebenarnya merupakan istilah survey yang berkaitan dengan masalah pengambilan sample. Sedangkan yang dimaksudkan disini adalah cara memilih informan, yang kemungkinan tidak mewakili (memiliki otoritas) atas sesuatu yang penulis cari atau kejadiannya sendiri yang tidak reperesentatif, sehingga proses

⁹ Matthew Miles and Michel Huberman, *Qualitative data Analysis*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI-Press, 1992) h 20.

¹⁰ Ibid., h 426-458.

kesimpulan yang diambil juga tidak mewakili. Sumber kesalahannya bisa akibat mengandalkan informan elite yang mudah diwawancarai atau kesalahan dalam memilih informan, terlalu menekankan pada kejadian yang dramatis atau terlalu mengandalkan rasionalitas dalam membangun kesimpulan, meskipun yang logis itu belum tentu merupakan kenyataan yang sebenarnya.

Kedua, pemeriksa pengaruh peneliti dari kebiasaan. Situasi inilah yang agaknya paling sulit dihindarkan. Meskipun secara metodologis sudah diperlengkapi etik dan etika, tetapi pengaruh peneliti dalam mempengaruhi proses penelitian pada dasarnya tidak mudah dihindarkan. Rasa keperipihakan penelitian sulit sekali dihindarkan. Bentuk kebiasaan itu bukan hanya bisa datang dari peneliti tetapi juga bisa dari informan.

Ketiga, melalui triangulasi, yang intinya mencari tahu tentang kesahihan dan keterandalan data. Pada dasarnya tidaklah mudah untuk mengetahui secara pasti apa informasi yang diberikan informan itu benar atau salah. Untuk melakukan pembuktian temuan, jika hal itu terjadi dalam kasus pembunuhan, misalnya, mungkin akan mudah dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan *modus operandi*, yang intinya merupakan triangulasi indeks-indeks mandiri. Misalnya, untuk menyelidiki kasus pembunuhan dengan melihat sidik jari, alibi, saksi mata dan sebagainya.

Keempat, memberi bobot pada bukti melalui umpan balik sebelum kesimpulan dibuat. Harus diakui pada dasarnya ada data yang sifatnya lebih lemah atau lebih kuat dari yang lain (a) sifat data yang lebih baik, biasanya berasal dari informan yang baik. Mungkin karena informan, menguasai

masalah, pandai bicara dalam memaparkan keadaan yang sebenarnya. Atau mungkin, informan mengetahui persis kejadian yang kita teliti dan sebagainya, (b) kondisi lingkungan pengumpulan data dapat memperkuat atau memperlemah kualitas data yang dibutuhkan. Dalam kasus tanjung Priok tahun 1984, misalnya, satu tahun setelah kejadian itu, jangankan memperoleh data yang akurat peneliti masih sangat kesulitan untuk mewancarai informan, karena ketakutan dan diawasi pihak keamanan.

Kelima, membuat pertentangan/perbandingan. Biasanya cara yang dipakai untuk menguji kesimpulan adalah dengan membuat kontras atau perbandingan antara dua rangkaian persoalan atau lebih yang dianggap berbeda dalam beberapa hal. *Keenam*, memeriksa makna segala sesuatu yang di luar dalam rangka memperdalam kesimpulan awal.

Ketujuh, menggunakan kasus ekstrem sebagai kontrol atas kesimpulan yang akan dibuat. *Kedelapan*, menyingkirkan hubungan palsu, khususnya untuk menentukan ada-tidaknya hubungan variabel yang bersifat sebab-akibat. *Kesembilan*, membuat replika temuan, sehingga temuan menjadi lebih dapat dipercaya, khususnya bila ditunjang sumber data yang mandiri. Dengan kata lain, jika ada data baru yang menguatkan data lama, maka hasil penelitian itu tentu akan lebih shohih.

Kesepuluh, mencari penjelasan tandingan. Penulis akan mengembangkan semacam hipotesa kerja tandingan. Langkah ini diperlukan terutama untuk memperkecil subyektifitas data yang kita peroleh. *Kesebelas*, memberi bukti yang negatif. Tujuannya untuk mengontrol kesimpulan yang telah dibuat.

Keduabelas, mendapatkan umpan balik dari informan. Artinya, sebelum kesimpulan dibangun secara definitif, perlu adanya konfirmasi terhadap informan, baik secara individual atau kolektif dengan cara mempresentasikan hasil-hasil temuan dihadapan informan, guna memperoleh koreksi.

Akhirnya dari seluruh uraian rinci diatas bagaimana melakukan pengecekan keabsahan data diatas untuk dapat dipertanggungjawabkan.